

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan adat istiadat, suku dan budaya yang berbeda-beda. Dari segi budaya, Indonesia adalah negara yang beragam. Hampir setiap daerah mempunyai adat istiadat yang berbeda-beda. Masyarakat tetap menerapkan dan melestarikan adat atau tradisi sebagai warisan nenek moyang mereka (Nisa' et al., 2021).

Kebudayaan muncul dari keinginan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik berupa perilaku, ekonomi, agama, mitos, dan lain-lain. Kebudayaan berarti suatu sarana simbolis yang mengarahkan perilaku sedemikian rupa sehingga proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan ditafsirkan. Kebudayaan disebut juga suatu keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, ilmu pengetahuan, hukum, adat istiadat, dan keterampilan serta kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Sebagai suatu sistem kebudayaan, tradisi merupakan seperangkat pola perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai lokal atau sistem nilai dan sistem pemikiran. Sebagaimana kita ketahui, tradisi dan kebudayaan dapat dipengaruhi oleh letak geografis, kondisi, struktur dan iklim suatu daerah, yang keberadaannya memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan penduduknya. Tradisi merupakan kegiatan tersusun yang dilakukan secara bersama oleh kelompok masyarakat. Setiap kelompok masyarakat tentunya memiliki kebudayaan sendiri yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol (Mauladah et al., 2022). Tradisi merupakan adat istiadat yang harus dilestarikan, meskipun mempunyai tantangan baik secara sosial ekonomi maupun budaya. Tradisi dan tindakan orang Jawa selalu mengikuti dua hal. Pertama, dari filsafat kehidupan keagamaan dan mistik. Kedua, etika hidup, yang mendukung moralitas dan standar hidup. Salah satu ciri budaya Jawa yang paling penting adalah budaya perayaan atau upacara syukuran. Selamatan adalah upacara makan masyarakat yang disebut slametan dalam bahasa Jawa sehari-hari (Masruroh et al., 2021).

Upacara selamat bisa disebut juga sebagai upacara pengorbanan, masyarakat adat akan mengorbankan material, tenaga dan juga waktu untuk melaksanakan upacara selamat ini. Upacara pengorbanan dilakukan oleh para petani dan nelayan masyarakat yang telah menganut nilai-nilai islam, baik dalam bentuk sedekah bumi dan tolak (Masruroh et al., 2021). Pada tradisi sedekah bumi umumnya ada berbagai macam ubarampe dan maknanya. Ubarampe adalah perlengkapan serta bahan-bahan yang disajikan pada acara tradisi yang masing-masing bagiannya memiliki arti kehidupan. Ubarampe pada tradisi di jawa tentunya berbeda-beda. Ubarampe yang ada di dalam tradisi sedekah bumi terdiri atas tumpeng, ayam panggang jawa (ingkung), telur ayam, pisang, jajanan pasar, kembang setaman, kembang telon, kemenyan, dupa, dll (Listyani, 2020).

Desa Triguno adalah salah satu wilayah di pulau jawa yaitu tepatnya di Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati Jawa Tengah Indonesia. Desa Triguno memiliki tiga perdukuhan yaitu dukuh Dopang, dukuh Ketri, dan dukuh Puthuk. Desa ini berbatasan langsung dengan Desa Tlogorejo yang berada di sebelah barat sedangkan berbatasan dengan Desa Tanjungsekar yang berada di sebelah timur, perbatasan desa yang berada di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Desa KepohKencono sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan Desa Karangrejo. Mata pencaharian penduduknya sebagian besar berasal dari petani. Mayoritas Desa Triguno penduduknya hingga saat ini masih melekat adanya tradisi sedekah bumi. Selain tradisi sedekah bumi masyarakat Desa Triguno juga masih melestarikan beberapa tradisi diantaranya adalah tradisi nikahan adat jawa, tingkeban/mitoni, peringatan weton, puputan, muludan, suronan, rejeban, ruwahan, megengan, syawalan, wiwit, ngalungi, netepi unggah, tahlilan, serta mendak kematian. Berbagai macam tradisi yang masih dilaksanakan masyarakat Desa Triguno hingga saat ini, tentunya tidak lepas kaitannya dengan *ubarampe*, setiap tradisi memiliki *ubarampe* yang berbeda beda sesuai acara. Masyarakat desa triguno juga mempercayai bahwa setiap acara tradisi sedekah bumi *ubarampe* yang disiapkan harus lengkap sesuai yang sudah ada sebelumnya. dan setiap acara tradisi sedekah bumi konon penunggu punden meminta hiburannya harus ada ketoprak jika tidak maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Hasil dari observasi peneliti tanggal 11 Januari 2023 di Desa Triguno, peneliti menemukan bahwa kenyataannya anak-anak belum mengetahui apa itu *ubarampe*, macam *ubarampe*, maupun maknanya. Pada dasarnya mereka lebih tertarik pada kesenian ketoprak pada tradisi sedekah bumi karena terdapat karakter-karakter hewan maupun kartun dalam pertunjukannya. Walaupun jika diberikan penjelasan mengenai arti *ubarampe* mereka dapat menyebutkan sedikit macam *ubarampe* namun belum begitu paham dan mengetahui makna dari macam-macam *ubarampe* tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti tanggal 11 Januari 2023 kepada Bapak J selaku Kepala Desa Triguno, mengenai pengetahuan anak terhadap budaya lokal terkait macam *ubarampe* serta maknanya, beliau berpendapat bahwa kemungkinan besar anak-anak jaman sekarang khususnya di Desa Triguno ini belum begitu mengetahui apa itu *ubarampe*, macam *ubarampe*, maupun maknanya. Hal ini dikarenakan anak menganggap sedekah bumi hanyalah bentuk bancakan yang dilakukan dengan membawa nasi beserta lauk pauk di punden untuk didoakan setelah itu dibagikan ke sanak saudara maupun tetangga yang ikut serta dalam tradisi sedekah bumi tersebut. Dan dalam acara sedekah bumi biasanya anak akan lebih tertarik pada kesenian-kesenian yang ada pada tradisi sedekah bumi diantaranya, wayang dan juga ketoprak. Anak-anak lebih tertarik pada kesenian ketoprak karena terdapat karakter-karakter hewan maupun kartun dalam pertunjukannya. Dengan hal ini jika anak ditanya tentang masalah *ubarampe* serta maknanya menurut saya belum begitu mengetahui, mungkin jika diberikan penjelasan serta contoh *ubarampe* anak akan lebih sedikit mengerti serta mengetahui macam *ubarampe* serta maknanya. Hasil wawancara anak diperoleh dari anak yang bernama L yang mengatakan belum mengetahui apa itu *ubarampe*, macam *ubarampe*, maupun maknanya. Namun, setelah dijelaskan arti dari *ubarampe* ia dapat menyebutkan beberapa macam *ubarampe* yang ada di acara sedekah bumi diantaranya nasi dan ayam. Tetapi ketika ditanya tentang makna dari *ubarampe* yang disebutkan tadi, ia hanya menjawab bahwa membawa semua itu memiliki makna bancakan dan selamatan.

Tradisi dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan sudah seharusnya untuk tetap dilestarikan. Masyarakat Jawa hingga saat ini masih melestarikan tradisi sedekah bumi yang pastinya dalam acara tersebut terdapat berbagai macam *ubarampe* serta kesenian-kesenian untuk meramaikannya. Akan tetapi, dirasa anak cukup kurang memahami tradisi dan kebudayaan yang sudah di wariskan oleh nenek moyang kita dulu salah satunya adalah tradisi sedekah bumi serta macam dan makna *ubarampe* pada tradisi sedekah bumi. Apalagi jaman modern seperti sekarang ini manusia mengalami proses perubahan yang sangat pesat. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap anak-anak atau generasi selanjutnya tidak akan mengenal budaya mereka sendiri disebabkan sudah terpengaruh dengan era modern. Apabila dibiarkan begitu saja maka akan berdampak buruk pada budaya lokal yang ada dan salah satunya tradisi. Tradisi dan kebudayaan akan tetap terlaksana dengan baik apabila anak-anak serta generasi selanjutnya ikut berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan mengerti serta memahami macam serta makna dari *ubarampe* pada tradisi sedekah bumi. (Masruroh et al., 2021) mengatakan bahwa hambatan harus dilawan melalui ketahanan budaya, sosial, dan ekonomi.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas peneliti berupaya dengan cara melakukan pengenalan budaya lokal pada anak khususnya pada tradisi sedekah bumi sendiri bisa lewat berbagai macam dan makna *ubarampe/* sesaji yang harus disiapkan dalam acara tradisi sedekah bumi dalam hal ini anak-anak khususnya di desa triguno dapat mengenal berbagai macam sesaji yang diperlukan dalam tradisi sedekah bumi, selain memperkenalkan budaya lokal pada anak lewat macam dan makna *ubarampe/sesaji* dalam acara sedekah bumi tentunya dapat memperkenalkan budaya lokal pada anak lewat berbagai macam kesenian-kesenian yang ada dalam tradisi sedekah bumi yang meliputi wayang kulit dan juga ketoprak.

Sebagai anak-anak dan pemuda harus menentukan langkah apa saja untuk menjaga eksistensi budaya lokal dengan menggunakan perkembangan teknologi yang ada (Masruroh et al., 2021). Perlunya sikap tegas sangat dianjurkan dalam melestarikan suatu budaya yang terpengaruh oleh arus modern. Sikap tegas untuk memilah hal baik dan buruk, selalu menjaga kelestarian budaya dengan ikut melaksanakan dan mengedukasi diri bahwa tradisi tersebut perlu dilestarikan adalah suatu kunci yang perlu ditanamkan oleh para anak-anak serta generasi muda karena mirisnya rasa ingin tahu tentang budaya mereka karena ada pepatah mengatakan "wong jowo ojo lali jawane" (Jawa jangan lupa jawanya). Dengan hal ini sudah seharusnya tradisi serta kesenian-kesenian budaya lokal kita tidak hanya sekedar menjadi hiburan saja tetapi sebagai anak-anak penerus bangsa harus melestarikannya.

Hal itu dapat didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Riana, S.S. & Indrawati, 2021) tentang makna simbol tolak bala dalam masyarakat banjar. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Banjar masih mempunyai kepercayaan terhadap benda sebagai sumber daya. Tradisi Tolak Bala pada masyarakat Banjar dilakukan secara berkelompok melalui upacara adat, namun ada juga yang dilakukan secara perorangan. Bentuk adat Tolak Bala pada masyarakat Banjar adalah dengan memberikan hadiah, menggunakan jimat atau jimat keberuntungan dan memasang motif hias pada rumah. Pududuk merupakan salah satu bentuk persembahan sebagai pencegah yang disiapkan pada setiap upacara adat. Barang-barang seperti gelang jepit, kain sarging, sapatangan bermotif, gelang dan cincin bermotif merupakan pengusir nyamuk yang dikenakan secara individu, sedangkan motif hias di dalam rumah membuat keluarga.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh (Siyami, 2021) tentang makna filosofis pada tradisi sedekah bumi Hasil Penelitian ini merupakan prosesi sedekah adat yang dilaksanakan setiap hari pertama bulan Muharram pukul 12.00 WIB di persimpangan empat desa baru di Bogor. Makna filosofisnya, terutama pentingnya menjalankan tradisi sedekah negara sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat desa kepada Allah SWT, terlihat melalui sedekah yang mereka

bagikan kepada warga bersama dengan makanan atau jampan yang mereka bawa. Kedua, tradisi bersedekah di Tanah Air juga dimaknai sebagai doa kepada Allah SWT agar tanaman yang ditanamnya mendapat berkah. Ketiga, makna filosofis benda-benda sedekah duniawi, seperti 1. Jampana diartikan sebagai pengakuan dan penghormatan kepada Allah SWT atas rezeki yang melimpah. 2. Pareh koneng, artinya ucapan terima kasih, sehingga ditempatkan pada bahasa Jepang. 3. Anjak, diartikan berkumpulnya warga desa.

Dari uraian tersebut, sedekah bumi merupakan hal menarik untuk dikaji. Terlebih hal yang berkaitan dengan tradisi unik yang ada di daerah pati. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa sedekah bumi di tiap daerah memiliki karakter yang unik. Daerah pati sendiri dikenal dengan sebutan Bumi Mina Tani. Pati Bumi Mina Tani sebenarnya merupakan semboyan, yang merupakan cita-cita pemerintahan awal kabupaten pati untuk mensejahterakan masyarakat melalui hasil pertanian dan perikanan.

Berdasarkan Dari Latar Belakang diatas, terlihat bahwa masyarakat jawa masih melaksanakan tradisi sedekah bumi, selain itu pada serangkaian acara sedekah bumi tentunya terdapat berbagai macam *ubarampe*/sesaji serta terdapat beberapa kesenian-kesenian lainnya yang kelak dimasa yang akan datang diwariskan untuk anak-anak serta generasi muda yang memang seharusnya mencintai budaya lokal di daerahnya sendiri dan dapat melestarikannya. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai makna *ubarampe* atau sesaji dalam tradisi sedekah bumi. Maka peneliti mengangkat masalah tersebut menjadi penelitian dengan judul “Analisis Makna *Ubarampe* pada tradisi Sedekah Bumi untuk Pengenalan Budaya Lokal pada anak di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati ”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati?
2. Apa saja macam dan makna *Ubarampe* pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati?
3. Bagaimana Pengenalan Budaya Lokal pada Anak di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengeksplorasi proses pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati
2. Dapat menjelaskan makna *Ubarampe* yang terdapat pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati
3. Dapat mengetahui cara Pengenalan Budaya Lokal pada Anak di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati

## 1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan yang diuraikan di atas maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik manfaat teoretis ataupun manfaat praktis:

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian ilmiah dalam bidang ilmu sosiologi dan antropologi khususnya kajian antropologi budaya.
2. Dapat menambah kajian tentang salah satu kebudayaan masyarakat Jawa mengenai tradisi sedekah bumi.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah tradisi sedekah bumi.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan anak terhadap makna *ubarampe* pada tradisi sedekah bumi, proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi, serta dapat mengenal budaya lokal terkait kesenian-kesenian yang ada pada acara tradisi sedekah bumi serta budaya lokal lainnya.

#### 2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan masyarakat mengenai Tradisi Sedekah Bumi yang ada di Desa Triguno. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi semangat untuk membangkitkan kesadaran masyarakat untuk terus antusias dalam melestarikan budaya Tradisi Sedekah Bumi dan mengajarkannya pada generasi penerus agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

#### 3. Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini diharapkan dapat mengetahui serta memahami tentang tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Triguno, dan dapat mengetahui apa saja yang dilakukan ketika pelaksanaan tradisi sedekah bumi, serta makna-makna yang terkandung di dalam pelaksanaan tersebut. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran bagi penulis. Meningkatkan pengetahuan serta wawasan mengenai tradisi sedekah bumi, dapat selalu ingat dengan adat istiadat tradisional budaya di daerah sendiri dan ikut melestarikannya.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang ingin meneliti dengan tema yang sama dapat menggali lebih dalam tentang pelestarian budaya sedekah bumi atau kearifan lokal lainnya sesuai wilayahnya masing-masing.